



ISSN: 1858-2664

Desember 2006, Vol. 2, No. 4

JURNAL PENYULUHAN

RESENSI BUKU

People, Land and Water: Participatory Development Communication for Natural Resource Management

Penyunting : Guy Bessette
Penerbit : Earthscan dan International Development Research Centre
Tahun Terbit : 2006
Jumlah Halaman : 334

Amri Jahi

Inilah buku yang patut dibaca oleh para mahasiswa penyuluhan dan komunikasi pembangunan, para pekerja pembangunan dan para pembuat kebijakan pembangunan dalam berbagai bidang pembangunan sosial dan pengelolaan sumberdaya alam.

Buku ini merupakan hasil kolaborasi banyak pihak, termasuk akademisi, peneliti dan praktisi dari 25 negara Asia dan Afrika, maupun pihak-pihak yang mewakili badan-badan pembangunan dunia, yang menekuni dan mempraktekkan asas-asas komunikasi dalam pembangunan masyarakat, seperti: *International Development Research Centre (IDRC)* dari Kanada, *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan *International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF)* di Sahel, Afrika.

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa Guy Besette dari *IDRC*, Kanadalah yang mengambil inisiatif untuk menghubungi para penyumbang artikel untuk menuliskan pengalaman-pengalaman mereka dalam menggunakan pendekatan “*Participatory Development Communication (PDC)*,” dalam pembangunan masyarakat di negara masing-masing, terutama dalam aspek

pengelolaan sumberdaya alam, termasuk tanah dan air.

Artikel-artikel terpilih kemudian dibahas lebih lanjut dalam sebuah *International writeshop* di *Facolta Di Agraria, Universita Degli Studi Di Perugia*, Italia, pada awal bulan September 2004. Dua bahasa di gunakan dalam lokakarya ini. Bahasa Inggris digunakan untuk para peserta yang berasal dari Asia dan sebagian Afrika, sedangkan Bahasa Prancis digunakan untuk peserta dari negara-negara Afrika berbahasa Prancis.

Tujuan lain lokakarya penulisan ini ialah untuk mempersiapkan substansi bagi konprensi meja bundar internasional tentang Komunikasi Pembangunan yang diselenggarakan bersama oleh *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *UNESCO*, *IDRC* dan badan donor lainnya, di Roma, Italia pada pertengahan September 2004.

Rangkuman isi artikel-artikel yang dibahas dalam lokakarya di Perugia tersebut kemudian disampaikan oleh Guy Bessette dan beberapa penyumbang dalam salah satu sesi di konperensi meja bundar internasional tentang komunikasi pembangunan itu.

Seusai lokakarya dan konperensi meja bundar itu, para penyumbang diminta untuk

merevisi artikel mereka atas dasar kritik, saran dan masukan-masukan lain yang didapat dari lokakarya itu. Perbaikan tersebut kemudian disunting kembali oleh seorang penyunting profesional.

Setelah mendapat persetujuan atau perbaikan kembali oleh para pengarang, maka kumpulan artikel-artikel tersebut kemudian diberi ilustrasi dan ditambahi dengan bagian-bagian pengantar, pendahuluan, analisis, penutup dan daftar rujukan tentang komunikasi pembangunan.

Naskah tersebut kemudian diterbitkan sebagai sebuah buku dengan judul seperti di atas oleh IDRC dan Earthscan yang masing-masing berkedudukan di Ottawa, Kanada dan London, Inggris.

Buku tersebut terdiri dari enam bagian. Setiap bagian mengulas suatu topik khusus yang merupakan elaborasi dari judul buku itu. Misalnya, pada bagian pendahuluan, Guy Bessette mengulas bagaimana pekerja pembangunan dapat memfasilitasi dialog, pembelajaran dan partisipasi berbagai *stake holders* yang berkepentingan dengan pengelolaan sumberdaya alam, yang ada disekitar suatu komunitas, untuk kesejahteraan dan kemaslahatan hidup warga komunitas tersebut.

Mereka, umumnya masih bergelut dengan tiga masalah yang terkait erat satu sama lain, yaitu: (1) kemiskinan, (2) keamanan pangan, dan (3) degradasi lingkungan. Ketiga masalah itu menjadi tantangan besar bagi seluruh aktor yang terlibat dalam pembangunan, khususnya dalam pengelolaan sumberdaya alam.

Pengentasan kemiskinan, kata Bessette, membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, akan tetapi pertumbuhan itu haruslah bermanfaat bagi kaum miskin. Selain itu, keamanan pangan harus juga diusahakan, baik melalui peningkatan produktivitas pertanian, maupun melalui penciptaan kondisi yang memungkinkan kaum miskin untuk mengakses dan menggunakan peluang yang

timbul itu dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Selanjutnya, memulihkan keberlanjutan lingkungan hidup seperti mengendalikan degradasi lahan (terutama menghentikan erosi dan perluasan gurun pasir), menghentikan penggundulan hutan, memperbaiki pengelolaan air melalui irigasi, dan memperbaiki biodiversitas, menjadi tujuan-tujuan pembangunan yang menantang.

Seluruh aktivitas itu haruslah dirancang dan dilaksanakan dengan partisipasi aktif seluruh keluarga dan komunitas yang berusaha memperbaiki kehidupan mereka, dengan jalan mengubah kondisi lingkungan yang merugikan atau membatasi kesejahteraan mereka.

Upaya ini harus melibatkan juga *stakeholders* lain seperti lembaga-lembaga pemerintah, NGO, media pedesaan, dan peneliti yang dapat berperan dalam perubahan ini. Berikutnya otoritas lokal dan nasional, para pembuat kebijakan dan dinas-dinas atau lembaga-lembaga penyedia jasa harus juga dilibatkan untuk mengubah lingkungan peraturan dan perundangan dimana perubahan itu terjadi.

Pada Bagian Dua, Nora Cruz Quebral – cikal bakal Komunikasi Pembangunan dari College of Development Communication, University of the Philippines di Los Banos, Filipina -- dan S. T. Kwame Boafo dari UNESCO, semakin mengentalkan nuansa internasional buku ini. Keduanya secara berturut-turut mengulas Perspektif Asia dan Perspektif Afrika dalam aplikasi *Participatory Development Communication (PDC)* dalam pembangunan masyarakat di berbagai negara di kedua benua itu.

Sebagaimana kita ketahui, Asia dan Afrika terdiri dari banyak negara dan bangsa yang memiliki beragam kelompok etnik, budaya dan bahasa. Bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok etnik di kedua benua itu memiliki berbagai macam cara berkomunikasi seperti pantun-pantun, lagu-lagu, tari-tarian, musik-musik dan teater-teater tradisional, yang sejak dulu telah mereka pakai untuk

mengkomunikasikan simbol-simbol untuk mempererat kerjasama di kalangan kelompok-kelompok etnik itu, baik untuk mempertahankan atau memperbaiki peri kehidupan mereka.

Selain itu, Quebral dan Bofo menunjukkan juga bahwa bangsa-bangsa di kedua benua itu juga menerima metoda dan teknik komunikasi modern seperti poster, radio, dan audio-visual untuk meningkatkan partisipasi keluarga dan komunitas mereka dalam pembelajaran bersama untuk memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Mengenai perkembangan Development Communication di Asia, khususnya di Asia Tenggara, Quebral mengungkapkan bahwa perguruan-perguruan tinggi di Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam mengadopsi Development Communication dengan mengikuti pola yang telah berkembang di *Land Grant Colleges* di Amerika Serikat. Dalam hal ini, Participatory Development Communication merupakan unit komunikasi untuk menunjang fungsi Penyuluhan Pertanian atau *outreach* perguruan-perguruan tinggi tersebut¹.

Pada bagian tiga, empat dan lima, yang masing-masing terdiri dari beberapa bab, para penulis memaparkan kasus aplikasi penggunaan pendekatan *Participatory Development Communication (PDC)*, baik yang tradisional maupun yang modern untuk mengembangkan pembelajaran bersama (*collaborative learning*) dan untuk meningkatkan kapasitas yang diperlukan, dan untuk bertindak memecahkan masalah-masalah masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam mereka, di berbagai lokalitas di berbagai negara Asia atau Afrika itu.

Akhirnya, pada bagian enam, Chin Saik Yoon, seorang komunikator

pembangunan yang berwawasan antar bangsa, yang akhir-akhir ini aktif sebagai konsultan dan pengusaha penerbitan di Penang, Malaysia, merangkum berbagai pokok pemikiran maupun pengalaman yang dipaparkan oleh berbagai pengarang dalam buku ini.

Chin menyimpulkan bahwa berbagai artikel dalam buku ini berfokus pada fasilitasi. Fasilitasi itu sendiri merupakan suatu proses kunci, yang pada dasarnya, dapat dipilah menjadi empat kategori. Keempat kategori fasilitasi itu ialah: (1) Berkomunikasi secara efektif, (2) Membuat pengetahuan baru, (3) Membangun komunitas, dan (4) Menggalakkan aksi atau tindakan².

Chin kemudian menyatakan bahwa pendekatan komunikasi untuk pembangunan (*Communication for development*) yang konvensional, berkonsentrasi pada kategori pertama dan terakhir, sedangkan *Participatory Development Communication (PDC)* berkonsentrasi pada butir dua dan tiga dari keempat kategori fasilitasi di atas.

Lebih lanjut Chin menyatakan bahwa kasus *Evolving participation in West Java*, *Participatory video and media in Lebanon and Uganda*, dan *Multiple methods along the Lisungwi, Mwanza and Mkulum Madzi rivers* adalah contoh-contoh kasus yang berhasil dalam mengaplikasikan pendekatan *PDC* dalam pembangunan masyarakat di Indonesia, Libanon, Uganda, dan Malawi, yang diungkapkan dalam buku ini³.

¹ Nora Cruz Quebral, "Participatory Development Communication: An Asian Perspective" in *People, Land and Water: Participatory Development Communication for Natural Resource Management*, ed. Guy Bessette (London: International Development Research Centre and Earthscan, 2006), 35.

² Chin Saik Yoon, "Facilitating Participatory Group Processes: Reflections on the Participatory Development Communication Experiments" in *People, Land and Water: Participatory Development Communication for Natural Resource Management*, ed. Guy Bessette (London: International Development Research Centre and Earthscan, 2006), 275.

³ Chin Saik Yoon, "Facilitating Participatory Group Processes: Reflections on the Participatory Development Communication Experiments" in *People, Land and Water: Participatory Development Communication for Natural Resource Management*, ed. Guy Bessette (London: International Development Research Centre and Earthscan, 2006), 279-282.